

**KARAKTERISTIK USAHATANI TEMBAKAU
DI DAERAH PINGGIRAN HUTAN
(Studi Kasus di Dusun Cijaha, Desa Tanjungwangi,
Kecamatan Cicalengka, Jawa Barat)**

***CHARACTERISTICS OF TOBACCO CULTIVATION IN FOREST FRAME AREAS
(Case Study in Cijaha Hamlet, Tanjungwangi Village, Cicalengka District, West Java)***

Okky Dwiartono Putro Sabtono¹, M. Gunardi Judawinata*²

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

²Departemen Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Padjadjaran

Jl Ir Soekarno Km 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang

*Email: gunardi.judawinata@unpad.ac.id

(Diterima 01-06-2022; Disetujui 19-07-2022)

ABSTRAK

Tembakau merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berpotensi dikarenakan konsumen yang berada di usia produktif dari olahan tembakau yaitu rokok cenderung banyak. Kemudian, terdapat suatu daerah yang menghasilkan tembakau, yaitu Kecamatan Cicalengka yang berada di Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung mengalami peningkatan produksi dan tidak mengalami penurunan luas lahan yang signifikan di Jawa Barat dan produktivitas Kecamatan Cicalengka termasuk dalam kategori lima besar se-Kabupaten Bandung. Sehingga, Kecamatan Cicalengka dapat dikatakan berpotensi dalam usahatani tembakau. Berdasarkan observasi di Dusun Cijaha, Desa Tanjungwangi terdapat fenomena beralih profesinya petani tembakau ke profesi non-pertanian yang diakibatkan oleh akses yang baik ke daerah sentra industri dan ke perkotaan. Tetapi, masih terdapat petani tembakau yang bertahan melakukan usahatani tembakau di Dusun Cijaha. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik, sistem pengelolaan usahatani, dan keuntungan dari petani tembakau di Dusun Cijaha. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Analisis yang digunakan adalah teori karakteristik, teknik budidaya tembakau, dan kelayakan usaha dengan pemilihan sampel menggunakan teknik *snowball*. Hasil dari penelitian ini adalah usia para petani tembakau ini masuk ke dalam kategori usia tidak produktif, tingkat pendidikan para petani tembakau hanya tamat SD, jumlah tanggungan para petani tembakau di Dusun Cijaha tergolong sedikit. Petani tembakau di Dusun Cijaha termasuk dalam kategori petani skala kecil, status penguasaan lahan petani tembakau di dusun tersebut merupakan milik pribadi dan sewa, dan para petani tembakau di Dusun Cijaha tidak termotivasi untuk mengembangkan usahatani mereka. Cara budidaya tembakau di Dusun Cijaha sudah terbilang sesuai dengan pedoman dan panduan dari para ahli, dan usahatani tembakau di Dusun Cijaha, Desa Tanjungwangi merugi dan tidak layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci: Karakteristik Petani, Teknik Budidaya Tembakau, kelayakan usaha

ABSTRACT

Tobacco is one of the potential estate crops commodity because of the large amount of consumer within the productive age group. In recent years, Bandung District's production of tobacco is increasing and didn't decrease its land area. Furthermore, Cicalengka Sub-district productivity is in the top five of Bandung District. So, the Cicalengka Sub-district can be assumed potential in tobacco farming. Based on the observation in Cijaha, Tanjungwangi Village there is a phenomenon where farmer leaving their profession to non-farming related profession that resulted from good accessibility to the industries central and to the city. However, there are some that still farming tobacco. The purpose of this research is to find out the farmer's characteristic, their

cultivation system, and profitability of the farmers in Cijaha. The research method used is the qualitative method with a case study approach. The analysis of this research was using are characteristic theory, tobacco cultivation technique, and farming feasibility with using snowball technique for sample selection. The tobacco farmer in Cijaha are categorized in non-productive age group, their education finished until elementary school, their number of dependents are low. The farmers are categorized as small-scale farmer, their land tenure are self-owned and rent, and the tobacco farmers are not motivated to expand their tobacco farming. Their method for cultivating tobacco is in accordance with expert's method, and tobacco farming in Cijaha, Tanjungwangi Village are incurred losses and not feasible to expand further.

Keyword: Farmer's Characteristic, Cultivation Technique of Tobacco, Farming Feasibility

PENDAHULUAN

Indonesia yang termasuk dari negara agraris sangat bergantung pada sektor pertanian. Hal ini dikarenakan luasnya lahan pertanian dan mayoritas penduduknya merupakan petani. Dilampir pada situs republika.co.id, Kementan mengandalkan subsektor perkebunan menjadi salah satu sumber devisa negara. Menurut Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo bahwa subsektor perkebunan subsektor yang paling menjanjikan untuk meningkatkan devisa dan kesejahteraan rakyat dikarenakan kontribusinya yang positif.¹

Indonesia memiliki banyak komoditas perkebunan yang tersebar di seluruh Indonesia, salah satu komoditas yang diproduksi oleh Indonesia adalah tembakau (*Nicotiana spp.L.*) yaitu merupakan salah satu komoditas yang

sering ditemui baik berupa bahan mentah maupun olahan. Selain rokok, tembakau dapat menjadi fungisida, karena ekstrak tembakau dapat menghambat penyakit antraknosa yang menyerang tanaman cabai merah (Duila, 2017). Berdasarkan data dari olahan data input-output total PDB Nasional pada tahun 2005 industri komoditas tembakau menyumbang 1,66 persen dari total PDB Nasional, yaitu 1,56 persen dari industri rokok, 0,036 persen disumbangkan dari industri bahan baku tembakau dan 0,0067 persen dari cengkeh (Rachmat, 2016).

Dalam beberapa tahun ke belakang, luas area perkebunan tembakau di Jawa Barat tidak mengalami perubahan luas area yang signifikan. Di Kabupaten Bandung tidak adanya perubahan luas area perkebunan tembakau dan di Kabupaten Sumedang penurunan hanya sebesar 0,3% pada tahun 2019. Namun, terdapat penurunan yang lumayan signifikan seperti di Kabupaten Garut dan

¹ Republika. 2019. Kementan Andalkan Sektor Perkebunan Jadi Sumber Devisa <https://republika.co.id/berita/q0h2qr368/kementan-andalkan-sektor-perkebunan-jadi-sumber-devisa>

di Kabupaten Majalengka. Pada tahun 2019, luas area perkebunan tembakau Kabupaten Garut turun sebesar 60 persen dari 3.652 hektar menjadi 1.443 hektar.

Sedangkan di Kabupaten Majalengka penurunan sebesar 26 persen pada tahun 2017 dan 19 persen pada tahun 2018.

Tabel 1. Luas Tanam Komoditas Tembakau di Empat Kabupaten Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2019

Kabupaten	Luas Tanam Per Tahun (ha)				Perubahan (%)
	2016	2017	2018	2019	
Bandung	1.524	1.524	1.524	1.524	0
Garut	4.215	3.083	3.652	1.443	-65
Sumedang	2.518	2.510	2.528	2.521	0.1
Majalengka	1.421	1.045	847	847	-40

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017-2019

Menurut Ruswandi, Rustiadi, & Mudikdjo (2016) pengurangan luas lahan perkebunan menyebabkan penurunan pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani dan dalam jangka panjang akan menyebabkan tidak signifikannya pendapatan sektor pertanian. Selain itu, konversi lahan perkebunan ini juga dapat meningkatkan angka pengangguran dan migrasi ke luar daerah asal (Rohmadiani, 2011).

Namun, terdapat salah satu daerah yang masih memproduksi tembakau di Jawa Barat ialah daerah Kabupaten Bandung. Usahatani tembakau di Kabupaten Bandung terbilang cukup besar. Kabupaten Bandung merupakan produksi tembakau ketiga terbesar setelah Kabupaten Garut dan Kabupaten Sumedang.

Tabel 2. Produksi Tembakau di Empat Kabupaten pada Jawa Barat Tahun 2016-2019

Kabupaten	Produksi Tembakau (ton) Per Tahun				Perubahan (%)
	2016	2017	2018	2019	
Garut	3.597,00	3.137,90	3.262,00	3.103,00	-13
Sumedang	2.320,00	2.462,64	2.311,00	2.456,00	5,9
Bandung	1.358,00	1.337,00	1.371,00	1.380,00	1,6
Majalengka	737,00	839,19	1.065,00	902,00	7,5

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017-2021

Salah satu daerah di Kabupaten Bandung yang memproduksi tembakau adalah Kecamatan Cicalengka. Kecamatan Cicalengka berada di posisi ke-lima dari seluruh kecamatan yang termasuk di daerah Kabupaten Bandung.

Dengan hanya memiliki luas lahan sebesar 145 Ha, Kecamatan Cicalengka dapat memproduksi tembakau sebanyak 652, 5 kg bahan mentah dan 130,5 kg hasil olahan.

Tabel 3. Luas Tanam dan Produktivitas Tembakau lima kecamatan terbesar di Kabupaten Bandung

Kecamatan	Luas Tanam (ha)	Produktivitas (ton/ha)
Paseh	337	1,52
Pacet	222	0,99
Cikancung	178	0,79
Ibun	168	0,74
Cicalengka	145	0,65

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2019

Bedasarkan data di atas, di Kabupaten Bandung luas tanam tembakau tidak mengalami penurunan dan di satu sisi terjadi peningkatan produksi. Kecamatan Cicalengka secara produktivitas termasuk dalam kategori lima besar se-Kabupaten Bandung. Kondisi ini menggambarkan bahwa usahatani tembakau di Kecamatan Cicalengka cenderung memiliki potensi.

Berdasarkan observasi di lapangan, fenomena yang terjadi di Dusun Cijaha, Desa Tanjungwangi, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung termasuk memiliki aksesibilitas yang baik ke daerah sentra industri dan ke perkotaan. Sehingga banyak petani tembakau yang beralih profesi dari petani tembakau ke usaha non-pertanian. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh seorang informan².

“...perasaan disini mah petani makin sedikit, pada beralih

kengejahit. Tapi masih ada, jadi engga punah.”

Walaupun di Dusun Cijaha, banyak petani tembakau yang beralih profesi dari petani menjadi penjahit untuk memasok ke industri (“maklun”). Namun demikian, masih terdapat petani tembakau yang bertahan melakukan usahatani tembakau di Dusun Cijaha.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai karakteristik petani yang masih melakukan usahatani tembakau di Dusun Cijaha, Desa Tanjungwangi, Kecamatan Cicalengka, Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (2014) bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplor dan memahami pemahaman dari individu maupun kelompok akan permasalahan sosial atau permasalahan manusia. Studi kasus merupakan metode pendekatan yang mendalami suatu kasus dengan bantuan informasi-informasi yang terkait (Creswell, 2014). Studi kasus dilakukan di Dusun Cijaha pada sekelompok petani tembakau.

² Ibu Omah, Warga Setempat Dusun Cijaha, Wawancara, 4 Maret 2020

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan berdasarkan sumber data dan dibagi menjadi dua jenis, yaitu;

- Data Primer: Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan yang terkait dengan informasi yang dibutuhkan hasil wawancara langsung yang telah dilakukan kepada narasumber.
- Data Sekunder: data sekunder ialah data yang diperoleh dari instansi dan organisasi terkait yang telah dipublikasikan dan dapat diperoleh dari mesin pencarian di mesin pencari, internet, literatur yang terkait dengan penelitian.

Menurut Sugiyono (2013) dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, dan snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Selanjutnya Lincoln dan Guba (1985) dalam Sugiyono (2013), penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang

maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Tanjungwangi dan Dusun Cijaha

Secara administratif Desa Tanjungwangi terletak di Kecamatan Cicalengka, Jawa Barat dengan luas 637,6250 Ha yang terdiri dari tanah kering dan tanah pertanian (Badan Pusat Statistik, 2020), dengan batas sebagai berikut: Utara : Kabupaten Sumedang ; Selatan : Hutan konservasi yang dikelola BKSDA ; Barat : Desa Dampit ; Timur : Hutan konservasi yang dikelola BKSDA

Lokasi desa tersebut berada pada ketinggian pada 1099 m diatas permukaan laut (dpl) dengan curah hujan 2000 mm per tahun, kelembapan rata-rata di 74,71% dan suhu antara 18°C-31°C (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung, 2020). Menurut Soetriono et al., (2014) syarat tumbuh baiknya tembakau yaitu temperatur optimal untuk tembakau tumbuh yaitu 24-27°C, kandungan kimia tanah yang mendekati netral (pH 5-6), kelembapan relatif rata-rata di angka 75%-80% pada satu musim, dan curah hujan sedang, sekitar 300 mm selama musim tanam. Berdasarkan uraian diatas, Dapat dikatakan bahwa Desa

Tanjungwangi cenderung cocok untuk ditanami tembakau. Mata pencaharian penduduk Desa Tanjungwangi mayoritas bekerja di sektor pertanian (51

Dusun Cijaha merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Tanjungwangi, Kecamatan Cicalengka, Jawa Barat. Dusun Cijaha terdiri dari 4 RW (RW 1,2,8, dan 9) dan 17 RT. Masyarakat Dusun Cijaha mayoritas berprofesi menjadi maklun jahit, petani sayur, dan petani tembakau. Sebelumnya profesi utama di Dusun Cijaha yaitu petani, Kemudian profesi maklun jahit kerudung mulai ada sejak 3 tahun yang lalu dan banyak masyarakat beralih dari petani menjadi maklun jahit. Menurut Bapak Eno, selaku ketua Dusun Cijaha, alasan petani beralih profesi ialah hasil usahatani kurang mencukupi kebutuhan mereka. Omzet tani yang diterima sekitar 2 juta per musim. Selain itu, para petani yang beralih juga merasa jenuh dikarenakan hasil tembakau yang didapatkan hanya setahun sekali. Menurut Bapak Wawan selaku tokoh penting di Dusun Cijaha ;

“Kasebatna teh tos hoream melak bako teh. tos cape, pokonamah 12 bulan, terakhir kan dapetna mah. Jadi selama anu eta na mah nya ngajual noan weh, jenuh. Matak anu seeur nu ngalih, ngalih ka ngajait, ngical sayur banyak nu

kitu teh, janten teu parade fokus. Anufokus mah masih keneh tiasa dietang....”

Karakteristik Petani Tembakau Dusun Cijaha

Petani tembakau di Dusun Cijaha saat ini berjumlah kurang dari 20 petani. Sementara, sisanya beralih ke usahatani yang lain seperti tomat, jagung, dll dan beralih menjadi maklun jahit kerudung. Di Dusun Cijaha tembakau sudah menjadi usaha tani dari jaman leluhur penduduk dusun tersebut. Menurut Bapak Wawan petani disana masih memegang teguh kebudayaan dan gotong royong yang diturunkan oleh leluhur mereka ;

“Punten ari bicara bako mah berbenturanna sareng kebiasaan, kebutuhan, sama merawat alam. Nyesek alam mah da susah di lawanna. Benih, pupuk, penjualan, janten beberapa proses the segala kealaman, siga mobil gerak semua. Teu setengah, semua gerak kompak. Gaduh keluarga opat ge jalan semua. Tah anu sebagezna ngala deui misalkan, kan ai bako mah dipedar, kan bari ngantosan panas. upami hujan, salalembur eta teh resep silih wartosna. Salah satu tradisi abdi renyeupan teu pernah lepas.”

Rogers et al. (1969) dalam Susilawati (2012) mengemukakan bahwa adanya sifat kekeluargaan diantara masyarakat desa sehingga mereka memiliki ikatan hubungan keakraban satu

sama lainnya. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa para masyarakat Dusun Cijaha memiliki ikatan keakraban seperti yang dikatakan Rogers et al. (1969) dalam Susilawati (2012). Salah satu contohnya mereka saling bantu dalam menjemur hasil tembakau agar kualitas tembakau terjaga.

Usia Petani Tembakau Dusun Cijaha

Usia petani tembakau di Dusun Cijaha terbilang tua, dengan yang paling muda berumur sekitar 44 tahun hingga mencapai 86 tahun. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 usia produktif petani berada di jangka usia 15-64 tahun. Terkadang petani berumur tua kaku dan sulit untuk menerima teknologi baru (Sunar, 2012). Sehingga hanya segelintir petani tembakau di Dusun Cijaha yang masuk di kategori usia produktif dan beberapa petani tembakau yang masuk dalam kategori tidak produktif dikarenakan usia mereka melebihi usia 64 tahun. Maka, para petani di Dusun Cijaha tergolong sulit menerima teknologi baru untuk usahatani tembakau.

Tingkat Pendidikan Petani Tembakau Dusun Cijaha

Pendidikan terakhir petani tembakau di Dusun Cijaha semuanya hanya tamat SD sebanyak 100%.

Menurut Konro (2002) tingkat pendidikan seseorang dapat mendeskripsikan tingkat pengetahuan dan wawasan individu tersebut. Apabila dalam bidang pertanian yaitu merupakan kemampuan individu dalam menerapkan teknologi ke usahatannya.

Oleh karena itu, petani tembakau di Dusun Cijaha sulit untuk mengadopsi teknologi baru ke usahatani mereka. Namun, keterampilan para petani di Dusun Cijaha tidak buruk dalam usahatani tembakau.

Luas Lahan Petani Tembakau Dusun Cijaha

Luas lahan tembakau di Dusun Cijaha sekitar 12 Ha, dengan per orangnya memiliki lahan sebesar 100 – 500 tumbak atau kurang lebih antara 0,15 ha hingga 0,70 ha dengan asumsi 1 tumbak sekitar 14,0625 m² (Budiarto & Setianingsih, 2019) yang menggolongkan para petani tembakau di Dusun Cijaha ke golongan petani skala kecil dan skala menengah.

Menurut Sajogyo, (1977) dalam Mandang et al., (2020) terdapat tiga kelompok petani berdasarkan luas lahannya yaitu petani skala kecil dengan luas lahan sebesar <0,5 ha, petani skala menengah dengan luas lahan sebesar 0,5 ha – 1,0 ha, dan petani skala besar

dengan luas lahan sebesar >1,0 ha. (Mandang et al., 2020) juga menambahkan bahwa lahan yang sempit menjadi salah satu penyebab petani mengalami kemiskinan. Oleh karena itu, petani tembakau di Dusun Cijaha dapat dikategorikan petani kecil sehingga mereka mengalami kemiskinan dikarenakan lahan mereka yang kecil.

Status Penguasaan Lahan Petani Tembakau Dusun Cijaha

Status penguasaan lahan para petani di Dusun Cijaha merupakan kepemilikan pribadi dari petani dan sewa. Beberapa lahan petani tembakau di Dusun Cijaha dimiliki langsung oleh petani dan memiliki Surat Keterangan Pendaftaran Tanah (SKPT) nya. Kemudian, beberapa petani menyewa lahan tembakau di Dusun Cijaha ke Desa.

Menurut (Mandang et al., 2020) tanah milik ialah tanah yang dimiliki oleh petani langsung dan petani dapat bebas mengolah tanah, menentukan cabang usaha yang akan dilakukan, menentukan cara budidaya yang dilakukan, dan memperjualbelikan tanah. Kemudian tanah sewa merupakan tanah yang disewakan kepada petani untuk usahatani oleh pihak lain.

Sehingga, sebagian petani tembakau di Dusun Cijaha yang memiliki

lahan dapat bebas untuk bebas mengolah tanah, menentukan cabang usaha yang akan dilakukan, menentukan cara budidaya yang dilakukan, dan memperjualbelikan tanah dan sebagian lainnya harus membayar sewa lahan ke Desa Tanjungwangi per musim tanamnya.

Motivasi Usahatani Petani Tembakau Dusun Cijaha

Motivasi para petani tembakau masih bertahan melakukan usahatani tembakau di Dusun Cijaha walaupun banyak yang sudah beralih menjadi maklun jahit kerudung. Menurut narasumber 3;

“Kadang-kadang nu janten artos tina bako, anu tiasa diandelkeun tina bako. Ari ti nu sanes mah, ayeuna tina jagong, rada ringan nya teu siga bako. Kadang-kadang tina per kilo 3 ribu 3 ratus dina naekna teh, lamun tina bako pan karesan ngebun dugi ka 60 sakilo. Janten teu aya deui nu janten artos di kampung mah anu karesa ti bako mah, teu sapertos tani nu laen. Ari kapungkur mah ngadamel jalan nuju lelengohan. Di emut-emut kitu keneh kitu keneh teu aya lirehna, cring teh enjing the kadang kadang saminggon di Bandung. Upami di kampung mah sahayuna.”

Selain itu, mereka sudah nyaman dengan bertani tembakau. Banyak yang membuat petani nyaman bertani tembakau. Salah satunya dikarenakan

bertani lebih leluasa dalam waktu kerja.

Menurut narasumber 1;

“Da pangpangna mah teu aya padamelan nu sanes weh, kada rajen aya henteu memenuhi kebutuhan, nya abdi mah ti payun mah padamelan tos ampir diacak, mimiti dagang baso tahu kurang kahartos, bengkel bedil, teu kahartos, tah tidinya kana bangunan nya kitu keneh dikota, tos tina bangunan kana mobil, tina mobil 2 taun setengah aprak-aprakan kamamana, tah tos mobil kacandak moneter, tah ti harita abdi teh langsung gaduh istri. Tah tos gaduh istri, gaduh murangkalih hiji langsung weh luncat ka tani. Tah tina tani teh abdi teu khusus tani didinya teh, nya kana bangunan di lembur kieu. Ngan ku lantaran beuki dieu seeur nu tiasa...ah lewat weh bangunan teh. Ampir seepeun waktos kana bangunan di lembur teh, angkat jam 6 uih deui jam 5. Dimana kanggo di bumi teh? Teu ayan pisan. Upami tani mah memang artos na lami kitu, tapi padamelan anu sanes tiasa kakejar teu aya nu ngusruk-ngusruk.

Kemudian ada juga yang nyaman bertani tembakau karena umur yang sudah terlalu tua, salah satunya narasumber 2. Narasumber 2 yang sekarang berumur 86 tahun berpendapat bahwa dirinya sudah nyaman bertani tembakau dikarenakan umur beliau yang sudah tua dan bertani tembakau sudah mencukupi kebutuhannya ;

“Ayeuna mah tos sepuh, ceuk paribasa na mah keur tuang duaan. Da pokona mah ngawitan duaan ayeuna duaan deui.”

Dan juga mereka lebih nyaman bertani tembakau dikarenakan tidak harus belajar keterampilan lain dari awal seperti pada mata pencaharian menjahit kerudung. Narasumber 1 menyampaikan ;

“..... Tapi da upami aya nu sanes, nya bari langkung tina tani. Ah piraku teu ngaralih sadayana oge. Ngan ari ngajait ayeuna gaduh murangkalih 2 ayeuna ngajait nembe bari diajar. Bade kumaha tuang murangkalih?Kitu panginten disebutna.”

Para petani tembakau di Dusun Cijaha sudah nyaman dengan bertani tembakau secara turun-menurun dan tidak mau rumit dengan belajar keterampilan baru yaitu menjahit, umur para petani juga sudah tua dan waktu kerja yang fleksibel.

Menurut Maslow (2019) manusia memiliki kebutuhan pokok yang dikategorikan dalam 5 kategori dengan tingkatan yang berbentuk piramida, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta atau rasa memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Berdasarkan uraian diatas, motivasi para petani tembakau di Dusun Cijaha melakukan usahatani tembakau

dapat dikategorikan di tingkat kebutuhan rasa aman.

Kemudian, para petani tembakau di Dusun Cijaha masih melakukan usahatani tembakau mereka dengan tanggung jawab akan usahatani mereka yang kecil dan upah yang dihasilkan tidak mencukupi kebutuhan mereka. Menurut Herzberg (2017) terdapat dua faktor yang menentukan kepuasan dan ketidakpuasan kerja yaitu, faktor yang memotivasi dan faktor hygiene. Faktor yang memotivasi dapat mendorong kepuasan kerja, sebaliknya faktor hygiene dapat menimbulkan ketidakpuasan kerja. Oleh karena itu, para petani di Dusun Cijaha memiliki faktor kepuasan pekerjaan petani rendah dan faktor ketidakpuasan pekerjaan para petani tembakau di Dusun Cijaha tinggi.

Sehingga dapat disimpulkan dari kedua teori di atas, para petani tembakau di Dusun Cijaha tidak termotivasi untuk mengembangkan usahatani mereka.

Rasionalitas petani tembakau Cijaha bertahan

Para petani tembakau di Dusun Cijaha melakukan usahatani mereka secara mandiri baik dari tenaga maupun permodalan dan para petani tembakau di Dusun Cijaha tidak memiliki kesempatan untuk berkembang dan maju dikarenakan

petani tidak memiliki akses pasar untuk menjual hasil pertaniannya sendiri sehingga mereka menjual hasil pertaniannya ke pengepul. Menurut Popkin (1979) bahwa petani merupakan individu yang rasional dan kreatif, sehingga mereka melakukan pertimbangan cara untuk meningkatkan taraf hidupnya dan berkembang dengan menyeluruh baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan uraian di atas, para petani di Dusun Cijaha merupakan petani yang rasional dalam melakukan usahatani tembakau mereka.

Para petani di dusun tersebut mempercayai bahwa mereka hanya dapat hidup dengan menjadi petani tembakau dan beranggapan bahwa di daerah mereka pekerjaan yang menghasilkan hanya bertani tembakau saja. Kemudian, mereka menjalani usahatani tembakau sedari remaja dengan diajari oleh leluhur mereka. Kebudayaan ini juga sudah berjalan turun-temurun. Weber berpendapat bahwa ada teori tindakan rasional yang dapat memahami dan mengkomparasi tindakan para pelaku lakukan berdasarkan alasan-alasan yang mereka miliki, yaitu tindakan rasional yang bersifat instrumental, tindakan rasional yang berdasarkan nilai, tindakan emosional, dan tindakan tradisional

(Jones, Bradbury, & Boutillier, 2016). Oleh karena itu, para petani di dusun tersebut melakukan usahatani mereka dapat digolongkan dengan tindakan rasional yang petani tembakau di Dusun Cijaha lakukan ialah tindakan rasional yang berdasarkan nilai yang mereka percayai dan tindakan tradisional.

Cara Budidaya Tembakau di Dusun Cijaha

Cara budidaya tembakau di Dusun Cijaha telah digunakan sejak lama dan oleh leluhur dan diturunkan secara turun-temurun hingga sekarang.

Proses Pembibitan

Pertama-tama para petani di Dusun Cijaha lahan di olah dulu dengan ditambah pupuk kandang, kemudian benih di siangi terlebih dahulu selama dua bulan hingga berukuran 10-15 cm di dalam bambu. Menurut Sholeh (2006) bibit yang baik memiliki kriteria yaitu bibit berukuran 10-15 cm, jumlah daun 5 helai, bibit tumbuh tidak terlalu subur dan tidak terlalu kurus, sehat dan tidak terjangkit hama dan penyakit, dan berumur 40-45 hari. Berdasarkan uraian diatas, para petani di Dusun Cijaha melakukan pembibitan dengan baik.

Proses Penanaman dan Pemeliharaan

Setelah bibit tumbuh, petani tembakau di Dusun Cijaha menanam bibit di lahan dengan jarak 60 cm per benih. Bibit diberi pupuk kandang sebanyak 2 kali dalam satu musim dan pupuk putih sebanyak satu kali. Pupuk kandang yang dibutuhkan dalam satu musim ialah 6 karung per tumbak dan untuk pupuk lembut sebanyak 1,5 kg.

Menurut Rachman *et al.* dalam Sholeh (2006) pemupukkan harus dilakukan dengan sesuai, baik dari jenis dan jumlahnya jenis pupuk yang digunakan dalam budidaya tembakau adalah pupuk yang tidak memiliki kandungan klor dan memiliki banyak kandungan kalsium. Hal ini dikarenakan kandungan kalsium (Ca) di tanah yang rendah dan kandungan potassium (K) di tanah yang tinggi. Berdasarkan uraian diatas, petani di Dusun Cijaha memberikan pupuk sesuai dengan jenis dan jumlahnya.

Proses Panen dan Pasca Panen

Setelah 8 bulan, daun tembakau di Dusun Cijaha siap dipanen. Daun yang paling bawah disebut *obrek* yang ditengah disebut *rengrang*, dan tiga daun yang teratas yang terbaik disebut super dan diolah menjadi tembakau yang ada di pasaran dan juga dipakai dalam rokok –

rokok premium. Daun *obrek* biasanya diolah menjadi pewarna celup tekstil dan *rengrang* digunakan menjadi bahan baku rokok yang murah. Daun kemudian disimpan dengan ditutup hingga berwarna kuning kemerahan. Setelah itu tembakau diiris tipis dengan tenaga manual menggunakan pisau kemudian di jemur. daun tembakau dijemur selama dua minggu dengan interval waktu dari jam 3 atau 4 pagi dan diangkat jam 5 sore atau dari terbit hingga terbenamnya matahari. Proses penjemuran ini harus teliti dan tembakau yang dijemur tidak boleh terkena hujan. Hal ini akan merusak kualitas daun tembakau dan menurunkan harga per kilonya.

Menurut (Suharto Abdul Fatah & Rahayu, n.d.) setelah panen daun di sortir sesuai dengan tingkat kematangan, kemudian daun tembakau di iris tipis menggunakan alat rajang dan dijemur menggunakan sinar matahari. Oleh karena itu, proses pengolahan tembakau di Dusun Cijaha menggunakan proses pengolahan tembakau Rajang.

Setelah tembakau sudah kering, tembakau dapat dirajang dan dijual ke pengepul. Dengan harga berkisar dari Rp 50.000 hingga Rp 55.000 per kg. Hasil panen petani Dusun Cijaha terkadang langsung dibeli oleh pabrik rokok,

contohnya dari Jawa dan Garut. Mereka membeli tanpa melihat kualitas daun tembakau. Namun, untuk kualitas super hasil panen dikirim ke Bandung untuk diekspor ke luar negeri, salah satunya adalah China.

Bedasarkan uraian diatas mengenai cara budidaya tembakau diatas, petani tembakau di Dusun Cijaha telah melakukan teknik budidaya yang sesuai dengan pedoman para ahli walaupun mereka hanya mempelajarinya dari leluhur mereka.

Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau Petani Dusun Cijaha

Apabila dihitung menggunakan rumus analisis pendapatan usahatani tembakau (Soekartawi (1995) dalam Putri, Suwandari, & Ridjal, 2015) maka petani tembakau di Dusun Cijaha mengalami keuntungan sebesar Rp 4.000.000 semusim dengan catataan usahatani sebesar 100 tumbak yang menghasilkan 140 Kg dan harga tembakau senilai Rp 50.000 per kilo.

Tabel 4 Penerimaan dan Pendapatan Petani Tembakau Dusun Cijaha

Penerimaan Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
7.000.000	-2.505.000

Sehingga, para petani harus menghidupi keluarganya sehari-hari dengan menjual yang ada di rumahnya, seperti hasil panen komoditas lainnya,

hewan ternak seperti kambing, dan lain-lain. Selain itu, apabila tembakau yang dihasilkan jelek, harga per kilo dari tembakau juga menurun.

Kelayakan Usahatani Petani Tembakau Dusun Cijaha

Kemudian, untuk menganalisis kelayakan usahatani tembakau di Dusun Cijaha digunakan metode analisis kelayakan R/C Ratio. Menurut Soekartawi (2006) dalam Palobo, (2019) layaknya usahatani dapat dianalisis dari rasio penerimaan petani dengan biaya yang dikeluarkan. Selanjutnya, Break Even Point (BEP) usahatani tembakau di Dusun Cijaha dihitung dan didapat :

Tabel 5. R/C Ratio dan Break Even Point (BEP) Usahatani Tembakau Dusun Cijaha

R/C Ratio	BEP Penerimaan (Rp)	BEP Volume Produksi (Kg)	BEP Harga Produksi (Rp/Kg)
0,7	328.073,2	-20,9	67.892,9

Diketahui nilai variabel volume produksi dan BEP volume produksi usahatani tembakau di Dusun Cijaha. Nilai BEP Penerimaan sebesar Rp 328.073,2 per musim, nilai BEP volume produksi kurang 20,9 Kg dari hasil produksi tembakau di Dusun Cijaha dalam satu musim, dan nilai BEP harga produksi sebesar Rp 67.892,9 per Kg. Sehingga, usahatani tembakau Dusun Cijaha cenderung belum dapat mencapai nilai titik impas dari harga produksi

dengan nilai harga produksi sebesar Rp 50.000 dan nilai harga produksi senilai 140 Kg yang belum memenuhi nilai BEP volume produksi. Namun, usahatani tembakau di Dusun Cijaha cenderung sudah mencapai titik impas dari titik impas nilai penerimaan sebesar Rp 7.000.000.

Oleh karena itu, usahatani tembakau di Dusun Cijaha mengalami kerugian dan tidak layak di usahakan dengan harga produksi tembakau di Dusun Cijaha belum melewati titik impas.

Arus Kas Usahatani Tembakau

Setelah dianalisis pada uraian diatas, usahatani tembakau di Dusun Cijaha dapat dikatakan cenderung tidak menguntungkan. Hal ini dikarenakan petani tembakau di Dusun Cijaha mengeluarkan uang sendiri untuk modal usahatani, baik dalam pembelian benih, pupuk, hingga obat tanaman. Dalam penanaman seluas 100 tumbak, total yang dikeluarkan untuk sarana produksi pertanian sebesar Rp 3 Juta. Dalam satu musim, yaitu delapan bulan mereka mendapatkan uang sampai Rp 7 Juta apabila petani menanam tembakau seluas 100 tumbak atau 375 meter persegi. Hal itu belum dibagi untuk biaya hidup petani selama satu musim atau delapan bulan.

Sehingga para petani belum dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Menurut narasumber 1 ;

“Eta mah kumaha dina nya permodalan, upami modal kedah lumayan kitu nya. Da bako the upami pemelakan 100 tumbak the kadang dugi ka seep nepi 3 juta modal the. Upami dina sae na bijil 7 dina sae na teh, upami dina awon na mah nya sakitu weh geningan. Ngan eta teh lamina 8 sasih. pokonamah upami nu bongsor teh 6 sasih, 7-8 teh nembe kaical. 8 sasih seep weh ti bumi teh. Tah kitu bako mah, kan nanem artosna 3 juta teh nya lamina teh prosesna sagala rupi teh 8 sasih weh. Bari padamelan teh teu kaitung, cuman modal weh gemuk badag, gemuk bodas nu kararitu weh. Upami ekeur harian mah abdi ge teu apal ti mana. Matakan tukang tani the disebatna repot ari makan unggal dinten, ari artos 8 sasih sakali.”

Namun, terkadang petani meminjam ke tengkulak apabila tidak memiliki modal sendiri. Tetapi, hasil panen petani harus dijual ke tengkulak dengan harga yang lebih rendah, dengan perbedaan sekitar Rp 5.000 per kilo. Mereka tidak meminjam uang ke tengkulak dikarenakan petani tidak percaya dengan tengkulak. Menurut narasumber 1 ;

“Abdi nu Kamari teu nambut ka bandar, tah aya rerencangan nya di kebon teh nambut ti bandar sagala rupina the tidinya, gemuk

badag, gemuk bodas, kanggo tuang sagalarupi ti dinya. Pas teh ngical ari nu abdi mah 55 per kilo, ari batur mah 50 per kilo. Berarti 5 ribu per kilo dipotongna. Padahal bako mah sami weh diditu keneh, naha bakona beda 5 ribu per kilo. Tah kitu tos nyimpen artos tadina modal.”

Selain itu, keuntungan yang didapatkan petani tergantung juga dari harga pupuk dipasaran. Salah satu hal yang dialami petani tembakau di Dusun Cijaha ialah harga pupuk subsidi yang mahal dan kesulitan dalam memperoleh pupuk subsidi tersebut. Sehingga para petani kesulitan mendapatkan akses pupuk subsidi.

Adanya kenaikan harga pupuk subsidi yang awalnya Rp 90.000 dari pemerintah. Namun, sampai di desa harga pupuk mencapai Rp 125.000 per karung. Kenaikkan ini dikarenakan adanya “ongkos muat bongkar” dari kelompok tani menjadi Rp 100.000 dan harga pupuk naik kembali hingga Rp 125.000 per karung dengan kualitas pupuk yang kurang baik menurut petani. Maka, petani marah dan dikarenakan kenaikan harga pupuk subsidi yang tinggi. Selain itu, menurut informan 2, adanya “permainan” dalam pengadaan bantuan sosial dari pemerintah yang dilakukan oleh oknum

di perangkat desa. Para petani mulai timbul rasa curiga terhadap pemerintah.

“Upami berbicara bantuan, mereka tuh mengajukan tidak tos aya siga anu ngajukeun. Jadi kieu weh mun aya nu hajat ikut rame. Abdi mah teu resep kana nu kitu teh. Upami kitu mah mereka mengajukan berhasil silahkan. Ari kitu mah batur anu ngajukeun, ari marehna ngilu dahar. Petani mah dapetnya dikit. Loyalitas mereka tuh hanya sebatas ngaramekeun, ujung-ujungna mah mencari kesalahan kelemahan diujung-ujung UUD. Matak ade tos teu ngerespon nu kitu.”

Menurut Rogers et al. (1969) dalam Susilawati (2012) adanya ketergantungan dan kecurigaan petani dengan pemerintah. Ketidak baikan hubungan antara petani dan pemerintah disebabkan oleh gaya kepemimpinan pemerintah yang bersifat otoriter. Dikarenakan tidak adanya kebebasan dalam memilih para petani akan menimbulkan perasaan curiga terhadap pemerintah. Oleh karena itu, para petani di Dusun Cijaha memiliki rasa curiga terhadap pemerintah desa.

KESIMPULAN

Dusun Cijaha merupakan satu-satunya dusun di Desa Tanjungwangi yang menghasilkan produk tembakau. Namun tiga tahun kebelakang, banyak para petani tembakau yang beralih profesi menjadi maklun jahit hingga menyisakan

belasan petani tembakau yang masih bertahan.

Para petani tembakau ini masuk ke dalam kategori usia tidak produktif dan mereka terbilang kaku dan sulit menerima teknologi baru. Kemudian, para petani tembakau di Dusun Cijaha hanya memiliki tingkat pendidikan hingga tamat SD. Mereka sudah terjun menanam tembakau dari umur kurang lebih 15 tahun dengan arahan dari leluhur dan menggunakan cara budidaya yang sudah diajarkan oleh leluhur mereka sedari kecil. Jumlah tanggungan para petani tembakau di Dusun Cijaha tergolong sedikit. Para petani tembakau di Dusun Cijaha termasuk dalam kategori petani skala kecil. Status penguasaan lahan petani tembakau di dusun tersebut merupakan milik pribadi dan sewa, beberapa petani memiliki lahan pribadi dengan dilengkapi memiliki Surat Keterangan Pendaftaran Tanah (SKPT) dan beberapa masih menyewa ke desa. Para petani tembakau di Dusun Cijaha tidak termotivasi untuk mengembangkan usahatani mereka. Usahatani yang dilakukannya menurut mereka dengan tindakan rasional yang bedasarkan nilai yang mereka percayai dan tindakan tradisional.

Usahatani tembakau di Dusun Cijaha, Desa Tanjungwangi merugi dan cenderung tidak layak untuk dikembangkan dengan harga jual tembakau per kilonya dan volume produksinya belum melampaui nilai BEP harga jual dan nilai BEP volume produksi tembakau di dusun tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, W. N. (2010). Identifikasi Karakteristik Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Padang Pariaman (Studi Kasus Nagari Malai V Suku). *Jurnal*, 2004–2009.
- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Tero X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen*, 1(1), 45--54. Retrieved from <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/jmm17/article/view/422>
- Arimbawa, P. D., & Widanta, A. . B. P. (2017). Pengaruh Luas Lahan, Teknologi dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi dengan Produktivitas sebagai Variabel Intervening di Kecamatan Mengwi. *Arimbawa, Dika Putu*, 6, 1601–1627.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Indonesia 2017*.
- Badan Pusat Statistik. (2019a). *Kabupaten Bandung dalam Angka*. 1–68.
- Badan Pusat Statistik. (2019b). *Statistik Indonesia 2019*.
- Badan Pusat Statistik. (2020a). *Kecamatan Cicalengka Dalam Angka 2020*.
- Badan Pusat Statistik. (2020b). *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2020*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Provinsi Jawa Barat Dalam angka 2021*.
- BPK. (2004). Undang-Undang Pokok Agraria. *Undang-Undang No.5 Tahun 1960*, (1), 1–5. Retrieved from <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>
- Budiarto, M. T., & Setianingsih, R. (2019). *Ethnomatematika Budaya Jawa Timur*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=PvUBEAAAQBAJ>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=PViMtOnJ1LcC>
- Dayakisni, T., & Yuniardi, S. (2004). *Psikologi lintas budaya*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=rCMuAAAACAAJ>
- Dike Ugah, A. (2008). *Motivation and Productivity in the Library*.
- Dr. J. R Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Arita L). Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Dr. Mamik. (2015). Metodologi Kualitatif. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 8). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Duila, M. I. (2017). *Ekstrak Tembakau (Nicotiana tabacum L .) Sebagai*

- Fungisida Nabati Pada Antraknosa Cabai Merah yang disebabkan Jamur Colletotrichum sp Secara In Vitro Tobacco Extract (Nicotiana tabacum L .) As A Vegetable Fungicide On Red Chili Anthracnose Caused by Col.* 1–17.
- Fitriana, N. H., Amir, I. T., Widayanti, S., Agribisnis, J., Pembangunan, U., Veteran, N., ... Anyar, K. G. (2018). *JEMBER JAWA TIMUR Efficiency Of Production And Feasibility Of Health Culture Tobacco In The Village Of District Coalitate Cafetries Of Jember East Java.* 7(2), 102–115.
- Government of Indonesia 39 of 2014. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Perkebunan D. *Undang-Undang*, (1), 1–50.
- Herzberg, F. (2017). *Motivation to Work.* Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=xpsuDwAAQBAJ>
- Jones, P., Bradbury, L., & Boutillier, S. le. (2016). *PENGANTAR TEORI-TEORI SOSIAL (Edisi Revisi).* Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=QjY6DQAAQBAJ>
- Konro, M. (2002). Pengelolaan Usaha Tani Tanaman Pangan dan Upaya Perbaikannya di Papua. *Jurnal Litbang Pertanian*, 2(21), 140–147.
- Kotler, P., Armstrong, G., Harris, L. C., & He, H. (2019). *Principles of Marketing.* Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=2L4nxQEACAAJ>
- Kuheba, J. A., Dumais, J. N. K., & Pangemanan, P. A. (2016). Perbandingan Pendapatan Usahatani Campuran Berdasarkan Pengelompokan Jenis Tanaman. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 77. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.12.2a.2016.12601>
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit Di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1), 105–114. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131>
- Maslow, A. H. (2019). *A Theory of Human Motivation.* Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=SV2HDwAAQBAJ>
- Mubyarto. (1989). *Pengantar ekonomi pertanian.* Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=I1csAAAAMAAJ>
- Murdiyati, A. S., & Basuki, T. (2011). Agribisnis tembakau virginia. *Monograf Balittas: Tembakau Virginia. Balai Penelitian Tanaman Tembakau Dan Serat.* ISBN, 978–979.
- Nurhidayati, T., Purnobasuki, H., & Hariyanto, S. (2019). *Tanaman Tembakau Pada Cekaman Genangan.* Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=QDTMDwAAQBAJ>
- Padmo, S. (2000). *Pupuk dan petani: studi kasus adopsi pupuk oleh petani Calauan, Laguna, Filipina.* Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=Z8JkHAXY7U8C>
- Palobo, F. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Jagung Hibrida Pada Lahan Kering Di Merauke, Papua. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.20961/sepa.v16i1.30112>
- Pasaribu, M., & Istriningsih. (2020). Pengaruh Status Kepemilikan Lahan Terhadap Pendapatan Petani Berlahan Sempit Di Kabupaten Indramayu Dan Purwakarta. *Jurnal Pengkajian Pengembangan Dan Teknologi Pertanian*, 23(2), 187–

- 198.
- Popkin, S. L. (1979). *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam* (illustrate; University of California Press, ed.). Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=NnoPeeAeqcgC>
- Putri, E. A., Suwandari, A., & Ridjal, J. A. (2015). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau Maesan 2 di Kabupaten Bondowoso. *Jsep*, 8(1), 64–69.
- Rachmat, M. (2016). Pengembangan Ekonomi Tembakau Nasional: Kebijakan Negara Maju dan Pembelajaran Bagi Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(1), 67. <https://doi.org/10.21082/akp.v8n1.2010.67-83>
- Ratnasari, I., & Windhasari, F. (2019). *ASPEK SOSIAL DAN NILAI SOSIOLOGIS YANG TERDAPAT PADA CERPEN MATSURI NO BAN KARYA KENJI MIYAZAWA*. 68–70.
- Rodjak. (2006). *Usaha Bercocok tanam Petani*. BPFE Yogyakarta.
- Rohmadiani, L. D. (2011). Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus: Jalur Pantura Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang). *Jurnal Teknik WAKTU*, 09(02), 71–81. <https://doi.org/ISSN:1412-1867>
- Ruswandi, A., Rustiadi, E., & Mudikdjo, K. (2016). Dampak Konversi Lahan Pertanian terhadap Kesejahteraan Petani dan Perkembangan Wilayah: Studi Kasus di Daerah Bandung Utara. *Jurnal Agro Ekonomi*, 25(2), 207. <https://doi.org/10.21082/jae.v25n2.2007.207-219>
- Samun, S., Rukmana, D., & Syam, S. (2011). *Partisipasi petani dalam penerapan teknologi pertanian organik pada tanaman stroberi di Kabupaten Bantaeng*. (C), 1–12. Retrieved from <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/dab92a3322d276f1b3c180f43fbab78d.pdf>
- Sasongko, T. H., & Akatiga Foundation (Bandung, I. (2006). *Potret petani: basis pembaruan agraria*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=vYoz7YKcWo4C>
- Scott, J. C. (1977). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=qu5KUdN_rDkC
- Sholeh, M. (2006). *PAKET TEKNOLOGI BUDI DAYA TEMBAKAU CERUTU BESUKI DI JEMBER SELATAN*.
- Soetrisno, Evita Solihahani, Zulan Anisa, F., Inayatin, N., Susanti, N., & Zuniana, Q. (2014). *Agribisnis Tembakau Besuki Na- Oogst: Tinjauan Ekonomi Pertanian*. Retrieved from http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/75312/Soetrisno_Buku_Agribisnis_Tembakau_Besuki_%28FaPerta%29.pdf?sequence=1
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suharto Abdul Fatah, G., & Rahayu, F. (n.d.). *Panen Dan Pengolahan Daun Tembakau Virginia*. (Voges 1984), 125–138.
- Sukmaningrum, A. (2017). Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja Di Gresik. *Paradigma*, 5(3), 1–6.
- Sunar. (2012). Pengaruh Faktor Biografis (Usia, Masa Kerja, dan Gender) terhadap Produktivitas Karyawan.

- Forum Ilmiah*, 9(1), 167–177.
Retrieved from <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/viewFile/803/736>
- Susilawati, N. (2012). Interaksi desa-kota dan permasalahannya. *Sosiologi Pedesaan*, 1–148.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. *Undang-Undang*, (1), 1–34. Retrieved from http://www.kemenperin.go.id/komp etensi/UU_13_2003.pdf
- Wanimbo, E. (2019). Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Dalam Meningkatkan Taraf Hidup. *Journal of Social and Culture*, 12(3), 1–18.
- Wibisono, N., & Cholis, N. (2013). *Dunia Iskandar: tembakau, humanisme, kepemimpinan*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=bIIRzgEACAAJ>
- Widodo, S. (2009). Analisis peran perempuan dalam usahatani tembakau. *Embryo*, 6(2), 148–153. Retrieved from <http://pertanian.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/7-slamet-widodo-gender.pdf>
- Yulaikah, S., & Rochman, F. (1997). *Teknik pembibitan tembakau virginia*. 34–41.
- (Badan Pusat Statistik, 2017, 2019b, 2019a)(Government of Indonesia 39 of 2014, 2014)